

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Simpang merupakan bagian dari 11 desa yang berada di kecamatan Simpang Raya kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Penduduk dalam desa Simpang merupakan masyarakat suku *Loinang*. Suku *Loinang* merupakan sekumpulan masyarakat terasing yang hanya tinggal dipedalaman dalam wilayah kecamatan Simpang Raya itu sendiri. Seiring dengan adanya perkembangan zaman sebagian masyarakat telah membuka diri dan mampu berinteraksi dengan masyarakat luas lainnya. Sebagian masyarakat suku terasing kini telah membaaur dengan masyarakat lain yang lebih maju sehingga sikap masyarakat yang tadinya menutup diri dari sentuhan masyarakat luar secara berangsur-angsur telah berubah menjadi masyarakat yang terbuka dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas lagi . Masyarakat dan kebudayaan dimanapun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat lainnya(Soelaeman, 2005 :45)

Masyarakat suku *Loinang* sekarang ini merupakan sekelompok masyarakat yang telah mampu membangun suatu hubungan sosial dengan masyarakat lainnya, dengan mulai membentuk kontak sosial, komunikasi ataupun memiliki kesadaran bahwa untuk memenuhi sebuah kebutuhan hidup dari kelompoknya, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Masyarakat suku *Loinang* telah mengubah cara pandang mereka sebagai

masyarakat pedalaman menjadi masyarakat yang terbuka dengan masyarakat lainnya.

Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku. Dengan demikian kriteria yang utama bagi adanya suatu masyarakat setempat adalah adanya *social relationships* antar anggota suatu kelompok (Soerjono Soekanto, 2012:133).

Masyarakat suku *Loinang* yang ada di desa Simpang memiliki kebudayaan yang dikenal dan telah berkembang di daerah itu sendiri yaitu *Umapos*. Pelaksanaan *Umapos* merupakan suatu kebudayaan yang hanya boleh dilakukan serta berkembang oleh masyarakat suku *Loinang*. Hal ini disebabkan oleh letak tempat tinggal masyarakat suku ini yang jauh dari jangkauan masyarakat umum serta kecenderungan masyarakat setempat yang menutup diri. Penyebab lainnya masyarakat suku *Loinang* menjadikan kebudayaan ini sebagai milik utuh masyarakat setempat karena *Umapos* itu sendiri lahir dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Soekanto, 2012:149).

Umapos adalah sebuah prosesi upacara adat dalam rangka menyambut kedatangan tamu-tamu besar di dalam sebuah acara yang diselenggarakan oleh sekelompok orang dalam suatu daerah. Bila berbicara tatanan pemerintahan tamu besar yang dimaksudkan biasanya lebih tertuju pada seorang gubernur, bupati ataupun walikota. Sedangkan berbicara tatanan adat, tamu besar tersebut

dimaksudkan kepada 'tomundo' (raja yang memimpin ketiga suku yang ada di Kabupaten Banggai).

Penyelenggaraan *Umapos* diawali dengan datangnya para tamu-tamu besar (tomundo, gubernur, bupati, camat) untuk memasuki acara yang telah disiapkan kemudian disambut terlebih dahulu oleh *monselele'i*. Dengan tanda kedua wanita bergerak secara perlahan dengan disertai teriakan yang beragam bunyinya untuk menandakan prosesi telah dimulai. Selain itu hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap para arwah leluhur yang ikut menyertai jalannya prosesi tersebut. Pelaku itu sendiri tidak memiliki persyaratan khusus, namun pelaku merupakan keturunan asli dari suku loinang yang paham dalam menjalankan prosesi tersebut.

Iringan *monselele'i* menggunakan vokal dari para penari perempuan yang merupakan bagian dari prosesi *Umapos*. Iringan lain dapat berupa tabuh-tabuhan gendang yang berperan hanya sebagai iringan dalam prosesi dan tidak menjadi prioritas dalam pengadaannya sehingga ada dan tidaknya instrumen tersebut prosesi *Umapos* akan tetap berjalan.

Setelah *Monselele'i* dilangsungkan, para pelaku *Umapos* yang jumlahnya lebih dari dua orang akan melangsungkan prosesi *umapos* tersebut. Para pelaku akan bergerak layaknya orang yang sedang bertarung, pelaku akan memainkan segala properti yang dikenakan sebagai pelengkap jalannya prosesi tersebut.

Para tamu di arahkan oleh *Kapitan* (ketua adat) untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan. Sebelumnya, salah satu pelaku *Umapos* akan

mengucapkan beberapa dialog. Pelaku *Umapos* yang mengucapkan dialog dinamakan *Modadawit*.

Umapos tersebut mengartikan rasa bahagia atas kedatangan para tamu besar dan menggambarkan rasa pengabdian mereka terhadap pemimpin mereka. Prosesi ini biasanya dilakukan pada acara ulang tahun Kabupaten Banggai, pemekaran suatu daerah kecamatan atau desa, ataupun kegiatan lain yang berhubungan dengan pembangunan daerah.

Awalnya *Umapos* memiliki fungsi sebagai suatu cara masyarakat suku *Loingang* dalam berperang. Banyak diantara mereka yang akan memperjuangkan wilayah kelompok walaupun akan mempertaruhkan nyawanya sendiri, karena perang terjadi akibat perebutan wilayah antar kelompok. Hubungan kekerabatan dan saling melindungi adalah satu prinsip teguh yang mereka pegang sampai saat ini. Masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu Dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar Diantara anggotanya, dibandingkan penduduk diluar batas wilayah (Soekanto, 1978:133).

Terkait dengan penjelasan diatas ada beberapa hal yang perlu dipaparkan secara jelas dalam tujuan memperkenalkan suatu kesenian dari masyarakat Banggai yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang berperan penting dalam hubungan sosial dan sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Banggai. Sehingga penulis merasa perlu untuk mengkaji hal-hal yang ada dalam

kesenian ini terkait dalam penulisan judul proposal yaitu “Eksistensi *umapos* dalam masyarakat Desa Simpang Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan faktor penting yang perlu ditentukan terlebih dahulu sebagai patokan ruang lingkup apa saja yang perlu diangkat dalam suatu penelitian tertentu. Adapun rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu:

- Apa fungsi *Umapos* dalam masyarakat Desa Simpang Kecamatan Simpang Raya kabupaten Banggai?
- Bagaimana keberadaan *Umapos* dalam masyarakat Desa Simpang Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai?

C. Tujuan dan manfaat

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk memperkenalkan salah satu kesenian yang ada di daerah Kabupaten Banggai sehingga diharapkan dapat menjadi salah satu cara dalam mempertahankan eksistensi dari *Umapos* itu sendiri.

Hal ini pun bermanfaat sebagai salah satu cara dalam tetap mempertahankan eksistensi sebuah kesenian yang berkembang dalam masyarakat *Saluan*. Kemudian bermanfaat pula untuk menghindari adanya pengikisan kesenian di suatu daerah oleh budaya baru yang berpengaruh negatif terhadap kelestarian budaya yang harus diperkenalkan secara turun temurun.

D. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini, terdiri dari: BAB I PENDAHULUAN: berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI: berisikan kebudayaan, seni tari, fungsi seni pertunjukan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: berisikan metode penelitian, lokasi dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian, rencana jadwal penelitian, sumber acuan

BAB IV PEMBAHASAN: berisikan keadaan geografis masyarakat Desa Simpang, keadaan sosial Masyarakat Desa Simpang, Gambaran umum *Umapos*, Pelaksanaan *Umapos*, Fungsi *Umapos*, dan keberadaan *Umapos*.

BAB V PENUTUP: berisikan kesimpulan dan saran